BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas untuk mendidik siswa menjadi manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 6 menyatakan bahwa:

> Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan undang-undang di atas, Asmuni (2013) menjelaskan bahwa tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih atau membimbing, serta meneliti. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih atau membimbing berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Meneliti untuk pengembangan kependidikan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa tugas profesional guru antara lain adalah mengembangkan

nilai hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan siswa, serta mampu mengembangkan mutu pendidikan.

Pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga profesional membutuhkan upaya yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran dilakukan agar pembelajaran benar-benar mampu memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul. Salah satunya dengan mengantarkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran yang berlandaskan atas asas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa. Apabila seorang guru menginginkan agar siswanya memahami suatu konsep, maka siswa harus mengonstruksi pengetahuan melalui hal konkret yang ada disekitarnya. Proses yang harus dilakukan guru bukan dengan mengajarkan konsep, tetapi juga memaparkan tentang fakta yang ada, dan menarik generalisasi dari fakta dan konsep, sehingga siswa menjadi lebih paham. Fakta, konsep, dan generalisasi sangat erat

dengan kehidupan manusia sehingga salah satu disiplin ilmu yang relevan dan terdapat dalam kurikulum SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Depdiknas (2008: 162) mengemukakan bahwa IPS merupakan pelajaran yang mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Menurut Trianto (2010: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari kehidupan yang kompleks dalam masyarakat sehari-hari.

Pembelajaran IPS bersumber dari lingkungan dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat mempelajari perilaku sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga siswa terampil dalam bersosialisasi dan mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa guru masih menjadi pihak yang mentransfer pengetahuan bukan sebagai fasilitator. Pembelajaran yang dilakukan bersifat satu arah dan terkesan monoton. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru. Masalah lain yang diperoleh adalah masih banyak siswa yang gaduh dan mengobrol dengan temannya. Terdapat siswa yang tidak memusatkan perhatiannya dan kurang merespon perintah guru pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga kurang antusias dalam mengemukakan pendapat dan bertanya pada saat pembelajaran. Bahkan ketika diberi tugas siswa tidak langsung mengerjakan melainkan asik bermain dengan temannya.

Beberapa indikasi tersebut menunjukan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah.

Penelusuran dokumen mengenai hasil mid semester ganjil tahun 2014/2015, diketahui bahwa dari 22 orang siswa, hanya 10 orang siswa atau 45% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu 66 dan sebanyak 12 orang siswa atau 55% belum mencapai KKM. Mulyasa (2013: 131) menyebutkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas telah mencapai KKM. Merujuk pada pendapat Mulyasa (2013: 131) di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar di kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat masih rendah.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu diterapkan model yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, akan tetapi model *cooperative learning* tipe *team assisted indiviualization* dirasa tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah tipe pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran klasikal. Menurut Slavin (2005: 187) *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Pembelajaran dengan *team assisted individualization* diprediksi akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena pembelajaran dengan *team assisted individualization* dilakukan secara berkelompok dan siswa memiliki kesempatan berbicara yang sama di masing-masing kelompok untuk bertukar pikiran dan berpikir kritis. *Team assisted individualization* akan membuat siswa tertarik dan antusias dalam pembelajaran, karena skor akhir yang akan diperoleh siswa adalah skor individu, sehingga siswa harus bersaing untuk mendapatkan skor terbaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriyani (2011) yang menyatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menjadi pihak yang mentransfer pengetahuan bukan fasilitator.
2. Pembelajaran yang dilakukan bersifat satu arah dan terkesan monoton.

3. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru.
4. Masih banyak siswa yang gaduh dan mengobrol dengan temannya.
5. Terdapat siswa yang tidak memusatkan perhatiannya dan kurang merespon perintah guru pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Siswa juga kurang antusias dalam mengemukakan pendapatnya dan bertanya pada saat pembelajaran.
7. Siswa tidak langsung mengerjakan tugas melainkan asik bermain dengan temannya. Hal ini menunjukan bahwa motivasi belajar siswa rendah.
8. Hasil belajar siswa rendah dibuktikan dengan persentase ketuntasan yang hanya 45% dari KKM yang ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah penerapan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menerapkan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat.
2. Menerapkan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

   Menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VB SD Negeri 04 Metro Barat.
2. Guru

   Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas, serta menambah dan mengembangkan kemampuan guru dalam pembelajaran yang baik dan benar.
3. Sekolah

   Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Peneliti

   Menambah wawasan dan pengalaman sehingga peneliti bisa menjadi guru yang profesional.